

Analisis Semiotika Terhadap Makna Simbolik Elemen-Elemen Lantai Teras Arupadhatu Pada Candi Borobudur

I Gusti Putu Darmayuda¹

¹Universitas Budi Luhur, Indonesia

Email correspondent: igp.darmayuda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik elemen-elemen lantai teras Arupadhatu pada candi Borobudur dengan teori Semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian literature atau pustaka (library research) menggunakan pendekatan interpretative untuk menganalisis keterkaitan antara makna symbol elemen-elemen yang ada dengan ajaran Buddha. Penelitian ini menghasilkan analisis makna simbolis terhadap lantai teras 6 berdenah bujursangkar yang mempunyai makna simbolis bumi dan merupakan ruang transisi menuju unsur alam Arupadhatu. Lantai teras 7, 8, 9, dan 10 mempunyai denah lantai melingkar merupakan simbolisasi kepala, alam atas atau langit merupakan unsur tanpa wujud (Arupadhatu). Denah lantai melingkar mempunyai makna simbolisasi sebagai bentuk perjalanan rohani manusia naik menuju pencerahan. Elemen stupa terawang lantai teras 7 dan 8 berbentuk celah belah ketupat mempunyai makna simbolis bahwa sang Buddha masih terikat oleh unsur-unsur duniawi. Elemen Stupa terawang lantai teras 9 celah bujursangkar mempunyai makna simbolis bahwa Sang Buddha tidak lagi terpengaruh oleh unsur duniawi dan mampu mencapai keseimbangan batin. Elemen stupa puncak lantai 10 mempunyai makna simbolis bahwa sang Buddha sudah mencapai pencerahan tertinggi dimana sang roh suci berada di Alam kesunyata atau nirwana (nibbana) terbebas dari ikatan reinkarnasi (kelahiran dan kematian) sesuai dengan tujuan utama ajaran Buddha.

Kata Kunci: simbol, semiotika, lantai teras, arupadhatu

Abstract

The Borobudur temple compound is one of the greatest Buddhist monuments in the world. The main temple is a stupa built in three tiers around a hill which was a natural center: the pyramidal base (Kamadhatu), the five concentric terraces (Rupadhatu), and the three circular platforms as well as the big stupa (Arupadhatu). This research is aiming to analyze or emphasize only Arupadhatu terraces. To analyze deeper the connection between those terraces and the symbols, and the Buddhist cosmology. The Arupadhatu which started at the 6th level has a square terrace, symbolizing the earth and at the same time is a transition level to the next sphere of the desire of human beings. Level 7, 8, 9, and 10 has a circular platform which is the symbol of the head or sky or shapeless element. In these levels or platforms, the journey of sphere desire is symbolizing to get enlightenment or freedom from desire. This research is using semiotic theory and literature or library research.

Keywords: symbol, semiotic, terrace, arupadhatu

Pendahuluan

Kebudayaan adalah hasil karya dari tindakan manusia yang dapat berupa gagasan- gagasan, simbol-simbol maupun nilai- nilai.¹ Sementara semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan makna yang hanya dapat disimpan dalam bentuk simbol.²

Candi Borobudur adalah layaknya teks yang tidak ada henti untuk ditafsirkan. Pemahaman terhadap teks tentu saja tidak dapat lepas dari bagaimana teks itu dimengerti dalam konteks tertentu, baik itu konteks waktu, ruang, dan suasana pikiran orang yang mencoba memahaminya. Sifat inilah yang memungkinkan tidak hanya satu pemahaman yang dapat diperoleh tentang suatu teks, tetapi bisa jadi ada beragam pemahaman yang dapat dihasilkan.

Arsitektur candi Borobudur merupakan sebuah simbol Mandala raksasa 3 dimensi yang berbentuk sebuah stupa besar berteras (terrace- stupa) yang bertingkat 10. Menurut Bernet- Kempers meyakini bahwa dilihat dari denahnya, candi ini terdiri dari paduan bentuk lingkaran, persegi, dan tangga, maka candi Borobudur pastilah merupakan sebuah lambang dari suatu mandala.¹ Mandala adalah pola rumit yang tersusun atas bujursangkar dan lingkaran konsentris yang melambangkan kosmos atau alam semesta yang lazim ditemukan dalam Buddha aliran Wajrayana-Mahayana.

Sepuluh pelataran yang dimiliki Borobudur menggambarkan secara jelas filsafat mazhab Mahayana yang secara bersamaan menggambarkan kosmologi yaitu konsep alam semesta, sekaligus tingkatan alam pikiran dalam ajaran Buddha. Bila mengacu pada fenomena dunia sensoris dari bentuk dan ide, candi ini mengandung pertanda lebih dari satu makna baik dalam kebenaran ultimanya maupun dalam realismenya.³

Candi Borobudur dibangun oleh wangsa Syailendra pada abad VIII- IX, tahun 760-780. Menurut prasasti Nalanda, penerus dari Rakai Mataram adalah Rakai Panangkaran yang merupakan ayah dari Samaratungga.⁴ Candi Borobudur merupakan simbol dari 10 jalan Bodhisattva (Daśabodhisattvabhūmi), sepuluh jalan inilah yang harus ditempuh oleh seseorang yang akan mencapai tingkat Ke-Buddhaan tertinggi dalam ajaran Buddha Mahayana. Jalan ini harus ditempuh juga melalui Mahayana- marga secara bertahap

Tahap pertama yaitu Sambhara-marga merupakan tahap persiapan dengan pencapaian Gotrabhumi yang disimboliskan sebagai Candi Mendut.¹

Tahap kedua Prayoga-marga merupakan pencapaian Adhimuktibhumi yang disimboliskan sebagai Candi Pawon. Kedua marga diatas harus ditempuh untuk menghilangkan segala klesya (kotoran yang melekat pada raga dan jiwa) dengan melakukan mahakaruna (kasih sayang kepada sesama manusia dan hewan). Setelah menempuh Sambhara-marga dan Prayoga- marga barulah dicapai tingkat kejiwaan yang siap menempuh tahapan Dasabodhisattvabhumi yang disimboliskan sebagai Candi Borobudur.

Tahap ketiga Darsyana-marga dengan pencapaian Bodhisattvabhumi I disimboliskan sebagai bagian kaki Candi Borobudur berupa tingkatan Kamadhātu. Pada bagian ini terdapat 160 panel relief Karmavibhangga yang menggambarkan sebab-akibat dari perbuatan- perbuatan manusia yang semasa hidupnya mengumbar hawa nafsu keduniawian.⁵

Tahap keempat Bhawana-marga dengan pencapaian Bodhisattvabhumi II-IX disimboliskan sebagai tingkatan Rupadhātu berteras-5. Dimulai dari teras ke-2 Candi Borobudur yang merupakan pencapaian Bodhisattvabhumi II, hingga teras ke-6 pencapaian Bodhisattvabhumi VI. Tingkatan Arupadhātu yang berteras-3 dimulai dari teras ke- 7 Candi Borobudur yang merupakan pencapaian Bodhisattvabhumi VII hingga teras ke-9 yang merupakan pencapaian Bodhisattvabhumi IX.

Tahap kelima Asyaiksa-marga dengan pencapaian Bodhisattvabhumi X disimboliskan sebagai bagian tertinggi dari Candi Borobudur yang berupa stupa induk, stupa terbesar yang ada dipuncak candi.

Dari denah bangunannya, bentuk arsitektur Candi Borobudur merupakan bentuk bangunan candi tunggal, bentuk ini merupakan perwujudan dari konsep Vastu Purusa Mandala. Vastu Purusa Mandala adalah merupakan sebuah kitab yang menjadi pedoman dalam membangun candi atau tempat suci.

Kitab ini memuat prinsip-prinsip spiritual Hindu yang bersumber dari ilmu Vastu Shastra yang berasal dari jaman Hindu Kuno, yang dahulu diterapkan dalam perancangan candi-candi Hindu. Vastu Shastra merupakan sistem perencanaan dan Arsitektur India kuno yang didasarkan pada ajaran yang ada pada kitab suci Veda. Jadi teori-teorinya masih mempunyai kaitan yang cukup erat dengan ajaran agama Hindu.⁶

Hasil studi pustaka yang dilakukan terhadap hasil penelitian terdahulu mengenai makna simbolik candi Borobudur peneliti menemukan temuan yang ternyata masih menyisakan adanya beberapa pemaknaan simbolis yang belum diulas secara tuntas. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memberikan informasi pendahuluan mengenai makna simbolis secara umum mengenai bentuk arsitektur dan elemen-elemen yang terdapat pada candi Borobudur. Penelitian secara khusus dan mendalam terhadap makna simbolik elemen-elemen yang terdapat pada lantai teras Arupadhatu candi Borobudur belum diteliti secara tuntas.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Widya Paramadhyaksa dkk. Mengkaji secara komprehensif tentang makna filosofis arsitektur candi Jawa, hasil penelitiannya menemukan bahwa candi pemujaan Jawa memuat beberapa konsepsi simbolis, diantaranya sebagai Gunung Meru, Kepala dewa Brahma, dan pertemuan Manusia dengan Tuhannya.⁵

Haryanto meneliti tentang relasi makna simbolik candi Borobudur dengan ajaran Buddha, dan hasil penelitiannya mengungkap bahwa simbol-simbol yang terdapat pada candi Borobudur mempunyai relasi makna dengan ajaran pokok Agama Buddha.⁷

Ida Sukowati meneliti makna simbolik relief Lalitavistara pada candi Borobudur, hasil penelitiannya merekomendasikan bahwa dalam relief Lalitavistara ditemukan 314 buah wujud simbolik, meliputi 88 buah simbol Ahimsa Puja, 48 buah simbol Mudra, 3 buah simbol Trykarya, 2 buah simbol Dharma Dathu, 43 buah simbol Anicca Buddha, 126 buah simbol respektif, dan 4 buah simbol khusus

Gaya Mentari meneliti tentang bentuk dan tata letak stupa di candi Borobudur. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa hubungan antara bentuk dan konteks tata letak stupa semakin tinggi tingkat terasnya semakin tinggi pula kedudukan stupa yang terletak pada tingkatan tersebut. Kedudukan tersebut terlihat bersesuaian dengan bentuk stupa. Bentuk stupa yang berada dipuncak mempunyai ukuran yang paling besar dan terdiri dari bagian-bagian penyusun stupa (prasada, anda, harmika, dan yasthi) dengan hiasan paling lengkap.⁸

Huntington (dalam Tanudirjo 83-93) mengatakan bahwa patung yang ada di stupa terawang tidak lain adalah Vairocana yang dalam teks Avatamsakasutra disebut sebagai “yang tak- terlihat dan tak-diketahui” (the Unseeable and Unknowable). Vairocana ini dapat dilihat dan diketahui hanya jika melalui wujud nyata Sakyamuni. Sifat Vairocana yang “tak terlihat dan tak-diketahui kecuali lewat pengalaman langsung” inilah yang diwujudkan oleh arsitek Candi Borobudur dengan meletakkan patung Vairocana dalam stupa terawang, sehingga patung Vairocana yang ada di dalamnya “kadang terlihat, kadang(9)takterlihat”. Karena itu, Huntington mengakui bahwa Candi Borobudur adalah karya arsitektur yang luar biasa jenius. Pesan simbolik yang mendalam mampu dihadirkan secara bendawi dalam bentuk candi dan unsur-unsurnya. Berdasarkan bacaannya itu, Huntington meyakini bahwa Candi Borobudur adalah perwujudan dari mandala yang dikonsepsikan dalam dua teks Buddhis, yaitu Avatamsakasutra, khususnya dari bagian Gandavyuha, dan satu teks lain yang belum jelas dari kelompok Mahavairocanasutra.⁸

Dari empat peneliti tersebut dan juga peneliti lainnya yang meneliti simbol-simbol yang ada pada candi Borobudur, belum ada peneliti yang secara khusus meneliti mengenai simbol elemen-elemen yang terdapat pada lantai teras Arupadhatu candi Borobudur sehingga perlu dilakukan tinjauan secara lengkap. Bagaimanakah makna simbolik elemen-elemen yang terdapat pada lantai teras Arupadhatu Candi Borobudur.⁴ Berhubungan dengan pembahasan diatas maka terdapat beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) Makna simbolik Denah bujur sangkar lantai 6 teras candi Borobudur.

(2) Makna simbolik Denah melingkar lantai 7, 8, dan 9 teras candi Borobudur. (3) Makna simbolik stupa Terawang Belah ketupat lantai 7 dan 8 teras candi Borobudur. (4) Makna simbolik stupa terawang bujur sangkar lantai 9 teras candi Borobudur. (5) Makna simbolik lantai 10 stupa Utama candi Borobudur

Berdasarkan masalah diatas maka disusunlah sebuah rencana penelitian yang bertujuan untuk menganalisis makna simbolik elemen-elemen yang terdapat pada lantai teras Arupadhatu candi Borobudur. Berdasarkan masalah diatas maka disusunlah sebuah rencana penelitian yang bertujuan untuk menganalisis makna simbolik elemen-elemen yang terdapat pada lantai teras Arupadhatu candi Borobudur.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif.¹⁰ dengan pendekatan paradigma Positivistik konstruktivisme. Metode penelitiannya menggunakan kajian pustaka (studi literature), meliputi pengumpulan sumber referensi tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku, Jurnal penelitian, dan laporan-laporan penelitian yang terkait dengan candi Borobudur khususnya makna yang terkandung dalam lantai teras Arupadhatu, serta sumber-sumber pustaka yang membahas mengenai ajaran Buddha.⁶ Bahan penelitian utama adalah konsep filsafat Buddha sebagai landasan di dalam memahami makna simbolik candi Borobudur. Secara khusus penelitian ini merumuskan bahwa objek materiil dalam penelitian ini adalah lantai teras Arupadhatu candi Borobudur, objek formal penelitian ini adalah teori Semiotic Peirce, Eco dan Fiske, serta teori symbol Langer yang dilengkapi dengan bahan penelitian yang berisikan uraian tentang struktur bangunan candi Borobudur. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Pebruari 2020 sampai dengan Juni 2020.

Hasil dan Pembahasan

Ajaran Buddha membagi alam semesta menjadi tiga unsur yang disebut dengan *Tri Dhatu*. Secara kosmografis susunan tersebut meliputi unsur Nafsu (*Kamadhatu*) kaki candi, unsur wujud (*Rupadhatu*) badan candi, dan unsur tak berwujud (*Arupadhatu*) kepala candi. Berdasarkan hasil analisis terhadap lantai teras *Arupadhatu*, penelitian ini menemukan makna simbolik elemen-elemen lantai teras *Arupadhatu* sebagai berikut.

Makna simbolik *Arupadhatu* (unsur tanpa wujud atau rupa) yang dimaksudkan oleh kosmologi Buddha adalah tingkat perjalanan tertinggi sepiritual manusia dalam menemukan makna yang ada didalam dirinya. Unsur yang tidak terlihat, tanpa rupa, tanpa wujud yang ada didalam diri manusia disebut dengan Jiwa atau Roh suci. Sang Buddha mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengenali jiwa atau roh suci yang bersemayam didalam diri kita, jiwa inilah yang harus dibebaskan dari siklus kelahiran berulang (*reinkarnasi*) dengan senantiasa membersihkan kotoran batin, bermeditasi dan berbuat kebajikan kepada setiap makhluk.

Lantai teras 6 merupakan lantai teras yang mempunyai gambar denah lantai bujur sangkar. Dinding-dinding langkan teras lantai 6 ini tidak terdapat hiasan relief ataupun ornament hias, beda dengan lantai-lantai sebelumnya yang penuh dengan hiasan relief dan ornamen- ornamen. lantai teras 6 ini merupakan simbol dari pencapaian tahapan perjalanan *Bodhisattvabhumi* VI, dimana lantai teras 6 ini menjadi ruang transisi atau ruang peralihan untuk mempersiapkan sang jiwa menempuh tahap perjalanan *Arupadhatu* setelah menempuh tahapan perjalanan *Bodhistvabhumi* II, III, IV, dan V (1)

Lantai teras 2, 3, 4, dan 5. disebut dengan *Rupadhatu*, makna simbolis *Rupadhatu* ini disebut sebagai "badan" candi. Didalam kosmologi Buddha, unsur *Rupadhatu* merupakan symbol tahapan perjalanan spiritual manusia yang sampai pada tahapan mampu membebaskan diri dari hawa nafsu duniawi dan perbuatan tercela, namun masih dipengaruhi oleh realitas rupa dan bentuk.¹¹

Lantai teras *Arupadhatu* mempunyai bentuk denah lantai melingkar, mulai dari lantai 7, 8, 9,

dan 10 Lantai teras ini didalam kosmologi Buddha merupakan simbolisasi “kepala” atau langit yang melambangkan *alam atas*. Denah lantai melingkar ini juga mempunyai makna simbolis sebagai sebuah bentuk perjalanan sang *Bodhisatva* menuju ketinggian kesadaran yang lebih tinggi. Pada tahapan ini manusia sudah bebas dari segala keinginan dan ikatan bentuk dan rupa, dimana realitas dunia tidak mampu lagi mempengaruhinya. Pada tahapan ini sang *Bodhisatva* belum mencapai kesempurnaan karena disebabkan masih adanya kekotoran didalam batin, kotoran batin ini yang menjadi penghalang perjalanan sang roh suci mencapai kesempurnaan kalau tidak segera dibersihkan.¹

Simbol makna *Arupadhatu* dimaknai juga dengan unsur tanpa wujud atau rupa, maksud dari tanpa wujud atau tanpa rupa disini yang dimaksudkan oleh kosmologi Buddha adalah tingkat perjalanan tertinggi sepirtual manusia dalam menemukan makna yang ada didalam dirinya. Unsur yang tidak terlihat, tanpa rupa, tanpa wujud yang dimaksud disini adalah Jiwa atau Roh suci yang bersemayam didalam tubuh setiap makhluk, dimana keberadaannya ada tapi tanpa bentuk atau rupa. Sang Buddha mengajarkan kepada manusia untuk selalu mengenali jiwa atau roh suci yang bersemayam didalam diri kita masing-masing, jiwa inilah yang harus dibebaskan dari siklus kelahiran yang berulang (*reinkarnasi*), dengan senantiasa membersihkan kotoran batin, bermeditasi, dan berbuat kebajikan kepada setiap makhluk.⁵

Sangat cerdas dan jenius sang *silpin* (arsitektur) candi menggambarkan *vairocana* sebagai simbol sang jiwa atau roh suci. Unsur tanpa rupa atau bentuk digambarkan didalam stupa terawang sehingga mendukung makna filosofis yang sangat mendalam dari teras lantai *Arupadhatu*. Hanya orang-orang yang tercerahkan dan mempunyai tingkat kesadaran tertinggillah yang mampu melihat keberadaan dari sang jiwa atau roh suci.

Pada lantai teras *Arupadhatu*, mempunyai bentuk denah lantai melingkar yang mempunyai makna simbolisasi sebagai bentuk perjalanan rohani manusia naik menuju pencerahan yang dilandasi atas perbuatan *Mahakaruna* atau bentuk perbuatan baik dan selalu menebar kasih terhadap semua makhluk ciptaan-Nya. Bentuk denah lantai melingkar ini dimulai dari lantai teras 7, 8, 9, dan 10. Diatas denah lantai melingkar tersebut terdapat elem-elemen yang merupakan simbolisasi dari tahapan perjalanan *Bodhisattvabhumi* VII, VIII, IX hingga *Bodhisattvabhumi* X.

Elemen-elemen tersebut berbentuk stupa berlobang (berterawang) berceleh ketupat yang terletak pada lantai teras 7 dan lantai teras 8. Pada lantai teras 7 dengan jumlah stupa 32 buah dan pada lantai 8 dengan jumlah stupa 24 buah. Pada lantai teras 9 terdapat elemen stupa yang berlobang (berterawang) celah bujur sangkar dengan jumlah stupa 16 buah. Didalam stupa berceleh ini ditempatkan patung *Bodhisatva* yang digambarkan sedang bermeditasi duduk bersila dengan sikap tangan *Dharmacakra Mudra*. Tata letak elemen stupa ini diposisikan melingkari stupa utama yaitu stupa induk yang ada pada lantai 10. Stupa induk ini mempunyai bentuk paling besar, posisi stupa induk ini tepat berada pada titik pusat Mandala.

Makna simbolik stupa menurut kosmologis Buddha adalah merupakan bentuk alam semesta atau Mandala. Alam semesta terbentuk karena proses perpaduan lima unsur kosmik yang disebut dengan *Pancadathu*, Unsur-unsurnya terdiri dari: tanah (*prithvi*), air (*apas*), api (*agni*), udara (*vayu*), dan ruang (*akasha*). Selain paduan dari unsur alam semesta, unsur fisik sang Buddha juga diterapkan dan disimbolisasikan didalam bentuk arsitektur stupa.

Menurut Niti Kumar dalam penggambaran bentuk arsitektur stupa terbagi menjadi beberapa bagian. Bentuk bagian bawah stupa merupakan alas stupa mempunyai makna simbolis kaki Buddha, bentuk bagian kubahnya mempunyai makna simbolis tubuh Buddha, dan bentuk bagian atas stupa yang mempunyai bentuk kubus (disebut dengan *harmika*) yang ada diantara kubah dan puncak kerucut stupa mempunyai makna simbolis kepala Buddha.¹²

Didalam kitab *Sanghyang Kamahayanan* ayat 62 disebutkan. ”*awelu rupanya; ngke sarira stupa I heng I jro persada, I tandas nikang stupa prasade sarira ngka ra kahanan Bhatara Hyang Buddha*

masamahita rupa nira ngkana. Yang artinya ada delapan bentuknya; inilah tubuh stupa diluarnya, didalamnya *Prasadha*, dikepala tubuh stupa prasada itu adalah *Bhatara hyang*

Buddha dalam wujud bermeditasi disitu". (Upasaka Pandita Sumatijnana ;2003, 60). Maksud dari "delapan bentuknya" digambarkan pada jumlah stupa yang berkelipatan delapan yang mengelilingi stupa induk baik stupa yang berbentuk celah belah ketupat maupun stupa celah bujur sangkar. Jumlah stupa lantai 7 adalah 32 buah, lantai 8 berjumlah 24 buah, dan lantai 9 berjumlah 16 buah. Semakin keatas semakin berkurang jumlah stupa yang ada.

Pada ayat 21 disebutkan, "Mene tamwa yanta cakram wartaya tayinam, umin derakan Dharma cakra Bhatara sri bhajra dararikang sarbwasatwa, sarbwa trapury yawimalam. Yang artinya adalah sekarang engkau bertemu dengan (*Dharma cakra*) sebarankah ia, putarlah *Dharmacakra Bhatara Sri Bajradhara* kepada semua makhluk, penuhilah olehmu kesepuluh penjuru semesta, agar terpenuhi dengan (suara) sangka Dharmasemuanya".¹¹

Pada ayat 77 disebutkan, "demikianlah hakikat dari *Trikaya (kaya, wak, citta) Danghyang Vairocana* adalah *kaya* (segala mudra, segala tanda)". (Upasaka Pandita Sumatijnana;2003, 72). *Vairocana* adalah Buddha itu sendiri menurut kitab suci Mahayana ayat ,79 disebutkan. "Dhanghyang *Virocana sira Buddha, sira prthividhatu*. Yang artinya *Dhanghyang Vairocana* adalah Buddha, adalah juga *pertiwidhatu*".

Dari ayat diatas terlihat jelas bahwa desain arsitektur Borobudur mengimplementasikan ayat-ayat yang ada didalam kitab *Sanghyang Kamahayanan sutra*. Didalam menterjemahkan isi kitab *Sanghyang Kamahayanan sutra* kedalam sebuah bentuk arsitektural, *silpin* (arsitek) candi Borobudur menempatkan sang Buddha *Vairocanan* didalam stupa terawang. Didalam stupa bercelah ini ditempatkan patung *Bodisatva* yang digambarkan sedang bermeditasi duduk bersila dengan sikap tangan *Dharmacakra Mudra*. Pada ayat diatas disebut juga sang Buddha sebagai *Danghyang Virocana sira Budha* yang memberikan tanda-tanda (simbol mudra) yang selalu menyebarkan ajaran Dharma kesepuluh penjuru semesta dengan memutar *Dharmacakra Bhatara Sri Bajradhara*.(4)

Didalam bentuk stupa berterawang celah belah ketupat yang berada pada lantai teras 7 dan 8 menggambarkan makna simbolik tubuh *Bodisatva* yang masih terikat oleh kotoran batin. *Silpin* (arsitek) candi membuat bentuk stupa bercelah belah ketupat untuk menggambarkan tubuh sang *Bodisatva* yang masih terikat oleh kekotoran batin. Makna simbolis Stupa terawang bercelah belah ketupat ini kalau diperhatikan bentuknya secara seksama maka akan terlihat wujud implisit garis imajiner diagonal yang saling menyilang membentuk tanda "X". Makna simbolis tanda "X" ini adalah melambangkan untaian tali yang mengikat tubuh sang Budisatva(1)

Makna simbolis stupa berterawang celah bujur sangkar yang terletak pada lantai teras 9, menggambarkan makna simbolik sang Bodisatva sudah berada dalam pencapaian kesadaran tertinggi menuju pencerahan. Kalau diperhatikan dengan seksama pola bujursangkar yang terdapat pada stupa berterawang celah bujur sangkar tersebut, maka akan terlihat gambaran implisit garis imajiner horizontal diagonal tanda "+" + "atau pola kotak gelap-terang, hitam-putih, yang mempunyai makna simbolis bentuk keseimbangan.¹ *Silpin* (arsitek) candi Borobudur membuat bentuk stupa bercelah bujur sangkar untuk menggambarkan tubuh sang Bodisatva yang terbebas dan bersih dari kekotoran batin sehingga sang jiwa tidak lagi terpengaruh oleh unsur dualisme dunia. Jiwa Sang *Bodhisatva* tidak lagi terpengaruh oleh realitas dunia dan sudah mencapai kesadaran tertinggi menuju kesempurnaan.

Makna simbolik patung *Bodhisatva* yang ada didalam stupa terawang mempunyai makna simbolik *Vairocana* atau sang roh suci atau jiwa yang sedang memutar roda Dharma (*Dharmacakra Mudra*) dalam pencapaian kesadaran tertinggi menuju kesempurnaan. Patung *Bodisatva* yang ada didalam stupa berterawang merupakan simbol sang jiwa atau roh suci yang bersemayam didalam badan fisik setiap makhluk. Sesuai dengan tujuan akhir dari ajaran Buddha adalah menyatunya sang roh suci dengan alam semesta terbebas dari siklus kelahiran dan kematian (*Reinkarnasi*).¹³

Lantai 10, merupakan lantai tertinggi candi Borobudur yang mempunyai bentuk stupa raksasa.

Menggambarkan simbolisasi tahap kelima *Asyaiksa-marga* dengan pencapaian *Bodhisattwabhumi X*. Makna simbolis dari puncak lantai *Arupadhatu* ini adalah menggambarkan alam tertinggi yaitu alam kasunyatan atau kekosongan. Kekosongan adalah kekosongan semata-mata dalam pengertian bahwa ia bebas dari batasan-batasan pengetahuan relative, pencerahan saja yang dapat menjelaskan apakah kekosongan itu sebenarnya. Hanya jiwa atau roh suci yang tercerahkan yang mampu mencapai alam kesunyian ini, dalam kosmologi Buddha alam kesunyian disebut dengan *Nirwana (nibbana)*. Seseorang dikatakan mencapai *Nibbana* adalah seseorang yang sudah tercerahkan dan mampu terhindar dari siklus kelahiran dan kematian berulang-ulang (*reinkarnasi*)

Pada lantai teras 10 Arupadhatu, terdapat sebuah elemen yang berbentuk stupa besar. Stupa ini berada tepat di pusat lingkaran dengan posisi paling tinggi pada struktur bangunan candi Borobudur.¹ Stupa besar ini mempunyai makna simbolis bentuk alam semesta yang dalam kosmologi Buddha disebut dengan Mandala. Ada lima unsur yang membentuk alam semesta, kelima unsur tersebut disebut dengan *Pancadhatu*. Stupa besar yang terletak pada puncak candi ini merupakan simbol dari tahapan terakhir dari perjalanan sepiritual sang Bodhisatva karena sang Bodhisatva sudah mencapai kesempurnaan tertinggi dan menjadi seorang Buddha. Pada akhir perjalanan sepiritual sang Buddha adalah sebuah kebebasan, terbebas dari siklus *reinkarnasi* menyatu dengan alam semesta, dan merupakan simbolisasi kembalinya unsur *pancadhatu* yang membentuk tubuh sang Buddha bersatu dengan alam semesta.

Perdebatan para peneliti luar adalah tentang apakah didalam stupa puncak candi Borobudur.¹⁴ terdapat relik patung Buddhanya, karena pernah ditemukan relik patung Buddha yang tidak selesai didalam stupa puncak. Berdasarkan temuan hasil dari pemaknaan simbolik elemen-elemen lantai teras *Arupadhatu* dapat dipastikan didalam stupa utama tidak ada patung *Vairocana Buddha*, dilihat dari relasi makna yang ada sangat sesuai dengan filosofi Buddha. sang roh suci sudah berada di Alam *kesunyata atau nirwana (nibbana)* terbebas dari ikatan samsara (kelahiran dan kematian) ini sesuai dengan tujuan utama dari ajaran Buddha. Jadi Stupa raksasa yang berada di puncak candi Borobudur merupakan simbol dari Mandala atau simbol alam semesta raya. Kenyataan ini sangat sesuai dengan relasi simbolik pemaknaan elemen-elemen yang ada pada teras *Arupadhatu* dari lantai teras 7, 8, dan 9 yang mempunyai bentuk denah lantai melingkar dengan masing masing tingkatannya.¹

Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian langkah-langkah penggalan terhadap sejumlah pustaka mengenai simbolisme Borobudur yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, serta atas bantuan teori semiotika ekspansif (semiotika psikoanalisis), khususnya psikoanalisis Peirce, Eco, dan Fiske penelitian ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan berikut.

Makna simbolik lantai teras 6 merupakan simbol dari ruang transisi, ditahapan ini Bodhisatva menanggalkan keterikatannya terhadap unsur-unsur duniawi agar perjalanan menuju tahapan Arupadhatu menjadi lebih sempurna. Lantai teras Arupadhatu adalah simbol dari ruang yang tanpa bentuk atau tanpa rupa, didalam kosmologi Buddha Arupadhatu merupakan simbolisasi “kepala” atau langit yang melambangkan alam atas.

Makna simbolis denah lantai melingkar, mempunyai makna simbolis sebagai sebuah bentuk perjalanan sang Bodhisatva menuju ketinggian kesadaran yang lebih tinggi. Pada tahapan ini manusia sudah bebas dari segala keinginan dan ikatan bentuk dan rupa, dimana realitas dunia tidak mampu lagi mempengaruhinya. Pada tahapan ini sang Bodhisatva belum mencapai kesempurnaan karena disebabkan masih adanya kekotoran didalam batin, kotoran batin ini yang menjadi penghalang perjalanan sang roh suci mencapai kesempurnaan kalau tidak segera dibersihkan.

Makna simbolik stupa berterawang merupakan simbol tubuh sang Buddha dan patung Bodhisatva yang ada didalam stupa berterawang mempunyai makna simbolik jiwa atau roh suci.⁹ Makna simbolik stupa berterawang Belah ketupat menggambarkan tubuh sang Bodhisatva yang masih terikat oleh

kekotoran batin. Makna simbolis Stupa terawang bercelah belah ketupat ini terlihat wujud implisit garis imajiner diagonal yang saling menyilang membentuk tanda “X”. Makna simbolis tanda “X” ini adalah melambangkan untaian tali yang mengikat tubuh sang Budhisatva.

Makna simbolik stupa terawang bujur sangkar yang terletak pada lantai teras 9, menggambarkan makna simbolik sang Bodhisatva sudah berada dalam pencapaian kesadaran tertinggi menuju pencerahan. Kalau diperhatikan dengan seksama pola bujursangkar yang terdapat pada stupa berterawang celah bujur sangkar tersebut, maka akan terlihat gambaran implisit garis imajiner horizontal diagonal tanda “+” atau pola kotak gelap-terang, hitam-putih, yang mempunyai makna simbolis bentuk keseimbangan. Jiwa Sang Bodhisatva tidak lagi terpengaruh oleh realitas dunia dan sudah mencapai kesadaran tertinggi menuju kesempurnaan.

Makna simbolik patung Bodhisatva yang ada didalam stupa terawang adalah merupakan simbolik Vairocana atau sang roh suci atau jiwa yang sedang memutar roda Dharma (Dharmacakra Mudra) dalam pencapaian kesadaran tertinggi menuju kesempurnaan. Patung Bodhisatva yang ada didalam stupa berterawang merupakan simbol sang jiwa atau roh suci yang bersemayam didalam badan fisik setiap makhluk. Sang jiwa atau roh suci inilah yang dibebaskan dari siklus kelahiran dan kematian (Reinkarnasi) penyebab kesamsaraan.

Makna simbolik lantai 10 stupa utama, stupa puncak ini mempunyai makna simbolis bentuk alam semesta yang dalam kosmologi Buddha disebut dengan Mandala. Ada lima unsur yang membentuk alam semesta, kelima unsur tersebut disebut dengan Pancadhātu. Pancadhātu ini juga yang membentuk tubuh sang Bodhisatva sehingga Stupa besar yang terletak pada puncak candi ini merupakan simbol dari tahapan terakhir dari perjalanan sepirtual sang Bodhisatva dalam mencapai kesempurnaan tertinggi dan

akhirnya menjadi seorang Buddha. Stupa puncak ini merupakan simbol tempat menyatunya sang jiwa atau roh suci dengan alam semesta didalam kosmologi Buddha disebut dengan Nirwana

References

1. Louys J, Kealy S, Connor SO, Price GJ, Hawkins S, Aplin K, et al. Differential preservation of vertebrates in Southeast Asian caves. 2017;46(September):379–408.
2. Alex Sobur. Semiotika Visual. 2003.
3. Kaelan. Petunjuk Tjandi : Mendut Pawon Borobudur. Yogyakarta: Tjbang Bagian Bahasa, Djawatan Kebudayaan Departemen
4. P.P & K.;
5. All P et. Kajian Komprehensif tentang Makna Filosofis Arsitektur Candi Jawa. Fak Tek Univ Udayana. 2003;
6. Roesmanto. Keletakkan Candi Borobudur dan sekitarnya. 2018;
7. Sumatijana UP. NoSang Hyang KamahayananMantranaya Dan Sang Hyang Kamahayanan. 2003.
8. Sulistyono. No Title空間像再生型立体映像の研究動向. Nhk技研. 2015;151:10–7.
9. Mentari. Bentuk Dan Tata Letak Stupa Di Candi Borobudur. FIB UI. 2012;
10. Sebagai D, Guna S. Relasi Makna Simbol Candi Borobudur Fakultas Agama Islam. 2008;0–14.
11. Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Alfabeta; 2005.
12. Paramadhyaksa INW. Konsepsi Panca Mahabhuta dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali. J Arch. 2016;3(5):1–14.
13. Kumar N, Couzis A, Maldarelli C. Measurement of the kinetic rate constants for the adsorption of superspreading trisiloxanes to an air/aqueous interface and the relevance of these measurements to the mechanism of superspreading. J Colloid Interface Sci. 2003;267(2):272–85.
14. Yogyakarta PJ. Relevansi Vastushastra Dengan Konsep Perancangan Joglo Yogyakarta. :61–80.
15. Liliweri A. Sosiologi & Komunikasi Organisasi. Jakarta: : Bumi Aksara.;
16. Setyadi, Veronika, and Phil Hermin Indah Wahyuni. Pengemasan Budaya Lokal Dalam Program Televisi Lokal (Studi Kasus Program Budaya â Adiluhungâ Pada Stasiun Televisi Lokal Yogyakarta â Jogja TVâ). Diss. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada, 2013